



## FACTORS DETERMINING STUDENTS' SELF-MOTIVATION AT UNIVERSITAS RIAU

Mujiono<sup>1</sup>, Gani Haryana<sup>2</sup>, Mifta Rizka<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Riau, Indonesia

<sup>1</sup>[mujiono@lecturer.unri.ac.id](mailto:mujiono@lecturer.unri.ac.id), <sup>2</sup>[ganiharyana@lecturer.unri.ac.id](mailto:ganiharyana@lecturer.unri.ac.id), <sup>3</sup>[mifta.rizka@lecturer.unri.ac.id](mailto:mifta.rizka@lecturer.unri.ac.id)

### ABSTRACT

This research was a qualitative descriptive study aiming at revealing factors determining students' self-motivation at Universitas Riau. Self-motivation was a crucial element in the implementation of blended learning-based curriculum in the industrial 4.0 era. The data for this research were collected by using questionnaires which were distributed through google forms for all students in each faculty. They were selected as the samples in this research with a total of 515 students. The results showed that the score for 'having motivation to achieve something' was 4.21 or 84.12% which was categorized as good; the score for the commitment aspect was 4.34 or 86.70% which was categorized as good; the score of the initiative aspect was 3.87 or 77.50% which was categorized as sufficient; the score for optimistic aspect was 4.15 or 83%, and the overall average score was 4.14 or 82.85% which was categorized as good. Based on the 10 indicators as a determining factors for the students' self-motivation at Universitas Riau, all of them can determine the level of achievement of the self-motivation. Sequentially, the determining factors from the highest to the lowest were needed for lectures, self-introspection, fulfilling class assignments, confidence in abilities, complacency/not giving up easily, enthusiasm for attending lectures, orientation to success, preferring to work on case studies, self-confidence, and managing times for study.

**Keywords:** self motivation, students, univertitas riau

## FAKTOR-FAKTOR PENENTU SELF-MOTIVATION MAHASISWA UNIVERSITAS RIAU

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor penentu self motivation mahasiswa Universitas Riau. Self motivation mahasiswa merupakan unsur yang sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis blended learning pada era industri 4.0. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan disebarkan menggunakan google formulir pada semua mahasiswa di setiap fakultas yang terpilih menjadi sampel area dengan jumlah total sebanyak 515 orang mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa aspek memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu diperoleh nilai sebesar 4.21 atau 84.12% dengan kategori baik, aspek komitmen diperoleh nilai sebesar 4.34 atau 86.70% dengan kategori baik, aspek inisiatif diperoleh nilai sebesar 3.87 atau 77.50% dengan kategori cukup dan aspek optimis diperoleh nilai 4.15 atau 83% dan nilai rata-rata 4.14 atau 82.85% dengan kategori baik. Jika dilihat dari 10 indikator sebagai faktor penentu Self-motivation mahasiswa Universitas Riau, seluruhnya dapat menentukan tingkat ketercapaian Self-motivation tersebut. Secara berurutan faktor-faktor penentu dari yang tertinggi hingga terendah adalah kebutuhan terhadap perkuliahan, intropeksi diri, memenuhi tugas perkuliahan, yakin pada kemampuan, kekeh/tidak mudah menyerah, semangat mengikuti perkuliahan, orientasi pada keberhasilan, suka mengerjakan studi kasus, percaya diri dan mengatur waktu untuk belajar.

**Kata Kunci:** self motivation, mahasiswa, universitas riau

Submitted	Accepted	Published
12 November 2020	07 Maret 2021	28 Maret 2021

Citation	:	Mujiono., Haryana, G., & Rizka, M. (2021). Factors Determining Students' Self-Motivation at Universitas Riau. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 5(2), 363-375. DOI : <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8211">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8211</a> .
----------	---	--

## PENDAHULUAN

Tahun-tahun terakhir ini dinamika perubahan terjadi di perguruan tinggi. Perubahan menunjukkan bahwa perguruan tinggi tengah memasuki agenda kerja lain dari sebelumnya, yaitu berupa era baru perguruan tinggi tumbuh pada abad otomatisasi secara *online* (Danim, 2014). Dunia kini telah memasuki era revolusi industri 4.0, yakni era yang menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big*

*data*, *robotic* dll atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Untuk menghadapi tantangan tersebut, pengajaran di perguruan tinggi dituntut untuk berubah.

Dengan masuknya era ini, Kemenristekdikti (Sumberdaya Ristekdikti, 2018), telah merespon melalui kebijakan pendidikan tinggi untuk merubah yang disesuaikan dengan kondisi era revolusi industri

4.0. Kebijakan tersebut tertuang melalui perubahan kebijakan program yang terkait sumber daya iptek dikti, kelembagaan, pembelajaran dan kemahasiswaan, riset dan pengembangan serta inovasi.

Khusus terkait dengan pembelajaran dan kemahasiswaan, Dirjen Belmawa (2018), telah menganjurkan dan mendorong semua perguruan tinggi di seluruh Indonesia untuk melakukan perubahan kurikulum. Untuk implementasi perubahan kurikulum tersebut Dirjen Bilmawa telah menerbitkan Panduan Penyusunan kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0.

Tantangan perguruan tinggi dalam mengembangkan kurikulum di era Revolusi Industri 4.0 adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru meliputi literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia yang berakhlak mulia berdasarkan pemahaman keyakinan agama (Dirjen Belmawa, 2018). Untuk memiliki kemampuan literasi data dan literasi teknologi maka dalam pembelajarannya tidak bisa terlepas dengan sistem pembelajaran daring atau *online*. Oleh sebab itu, dalam kurikulum di era revolusi industri 4.0 ini mengharuskan dengan sistem *hybrid* atau *blended learning* yaitu metode pembelajaran yang memerlukan pertemuan tatap muka dan dengan materi *online* secara harmonis.

*Blended Learning* sebagai metode pembelajaran saat ini, juga diperuntukkan penyesuaian terhadap peserta didiknya (mahasiswa), dimana mahasiswa yang dihadapi merupakan generasi *millennial* atau *digital native*. Dari dasar inilah, pengembangan kurikulum di perguruan tinggi menuntut melakukan pembelajaran dengan *blended learning*.

Metode pembelajaran dengan bentuk *hybrid* atau *blended learning* menuntut persyaratan tertentu bagi mahasiswanya untuk mencapai hasil yang optimal. Hutabarat (2019) menyatakan bahwa pembelajaran sistem *hybrid* atau *blended learning* hanya efektif jika setiap mahasiswa memiliki *self-motivation* atau motivasi diri yang kuat. Pembelajaran bentuk *blended learning*, tanpa *self-motivation* pada mahasiswa, tidak akan terlaksana dengan efektif.

Karena *self-motivation* ini sebagai pra-syarat yang sangat menentukan dalam sistem *blended learning* maka penting untuk mengungkapkan dan mengembangkan *self-motivation* mahasiswa khususnya pada mahasiswa Universitas Riau.

Adanya perubahan metode pembelajaran maka dalam implementasinya secara mekanistik harus mengalami reorientasi. Perguruan tinggi harus melakukan reformasi dalam sistem pembelajarannya. Diane Massell (Danim, 2014) mengidentifikasi tujuh elemen kapasitas untuk melakukan reformasi lembaga pendidikan, salah satunya adalah motivasi diri (*self-motivation*) peserta didik (mahasiswa). Dalam penelitian yang dilakukan Ramadani et al. (2019) tentang Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap implementasi *blended learning* di jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang, menyimpulkan bahwa kesiapan dosen dan mahasiswa dalam penerapannya menjadi hal yang berpengaruh. Artinya bahwa unsur dari kesiapan mahasiswa tersebut diantaranya adalah motivasi diri dari dalam melaksanakan pembelajaran di perguruan tinggi. Bibi & Jati (2015) dalam penelitiannya tentang efektivitas model *blended learning* terhadap motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa mata kuliah algoritma dan pemrograman menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa antara pembelajaran model *blended learning* dengan pembelajaran konvensional. Maknanya bahwa motivasi menjadi unsur yang harus diperhatikan dalam penerapan *blended learning* di perguruan tinggi.

*Self-motivation* berperan sebagai pendorong yang dapat menggerakkan semua potensi dan dalam prosesnya diarahkan untuk mencapai tujuan (Siswanto, 2007). Tujuan yang akan dicapai dari kegiatan pembelajaran dalam perguruan tinggi adalah kemampuan mahasiswa. *Self-motivation* yang dimiliki mahasiswa ditentukan oleh banyak faktor. Dalam rangka memahami dan mengembangkan *self-motivation* mahasiswa perlu terlebih dahulu menganalisis faktor-faktor yang menjadi penentunya.

*Self-motivation* yang dimiliki setiap mahasiswa berbeda-beda kadar dan penentunya. Bertolak dari persoalan ini, perlu melakukan

pengukuran kadar *self-motivation* yang dimiliki mahasiswa dan menganalisis komponen faktor penentunya. Dari faktor penentu inilah selanjutnya dapat dilakukan pengembangan untuk meningkatkannya secara terprogram dan berkelanjutan, sebab *self-motivation* pada dasarnya dapat dikembangkan melalui pelatihan (*positivepsychologi.com*). Bertolak dari deskripsi di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *self-motivation* mahasiswa Universitas Riau dan faktor-faktor apa yang menentukannya.

## KAJIAN TEORETIS

### *Self- Motivation*

Motivasi diri (*self-motivation*) adalah kekuatan yang mendorong untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (*positivepsychology.com*, [www.skielsyouneed.com](http://www.skielsyouneed.com)). Menurut Sardiman (2005), motivasi diri adalah suatu motif atau daya penggerak yang menjadi aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dari diri individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Robbins dan Coulter (Ardana, et al, 2009), menyatakan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk dikondisikan oleh kemampuan upaya dalam rangka memenuhi beberapa kebutuhan individu tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari *self-motivation* dibutuhkan karena dapat menyemangati diri seseorang untuk mencapai apa yang diinginkannya. Seseorang yang mempunyai *self-motivation* yang kuat akan sesuatu hal pasti cenderung akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hal tersebut. Sehingga ia akan melakukan apapun untuk mencapai hal yang diinginkannya. Motivasi diri dapat digambarkan dengan kemauan untuk maju, kemampuan dalam mengambil inisiatif dan bertindak efektif, serta kemampuan dalam menghadapi kegagalan (Fajar:2014).

Menurut Prayitno (2004) secara umum motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. *Self-motivation* termasuk motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong

dari dalam diri (internal) individu. Tingkah laku individu itu terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan. Tetapi individu bertindak karena mendapatkan energi dan pengaruh tingkah laku dari dalam dirinya sendiri yang tidak bias dilihat dari luar. Thornburgh (Prayitno, 2004) berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri sendiri. Siagian (Fakhrian, et al. 2015) berpendapat motivasi intrinsik bersumber dari dalam individu. Motivasi ini menghasilkan integritas dari tujuan-tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan individu dimana keduanya dapat terpenuhi. Sedangkan menurut Permana (Fakhrian, et al. 2015) motivasi intrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari dalam diri pekerja sebagai individu, berupa kesadaran mengenai pentingnya pekerjaan yang dilaksanakan.

### Faktor Penentu Self-Motivation

Goleman (*positivepsychology.com*), menyatakan ada 4 komponen motivasi, yaitu: (1) dorongan pencapaian tujuan atau dorongan pribadi untuk mencapai, meningkatkan dan memenuhi standard tertentu, (2) komitmen pada tujuan pribadi, (3) inisiatif atau kesiapan untuk bertindak atas peluang, dan (4) optimisme. Sagir (Siswanto, 2007) mengelompokkan elemen penggerak motivasi berupa sebagai berikut:

- Kinerja (*Achievement*), yaitu keinginan berprestasi sebagai suatu kebutuhan yang mendorongnya mencapai tujuan.
- Penghargaan (*Recognition*) yaitu pengakuan atau penghargaan atas kinerja yang telah dicapai
- Tantangan (*Challenge*) yaitu berupa stimulus untuk mengatasinya yang akan menumbuhkan kegairahan untuk mengatasinya
- Tanggungjawab (*Responsibility*)
- Pengembangan (*Development*)
- Keterlibatan (*Involvement*)
- Kesempatan (*Opportunity*)

Hasibuan (Fakhrian Fakhrian, et al. 2015) menyatakan bahwa ada beberapa faktor dari motivasi intrinsik, antara lain; a) Tanggung jawab b) Penghargaan c) Pekerjaan itu sendiri dan d) Pengembangan dan kemajuan

### Pengembangan *Self-Motivation*

*Self-motivation* merupakan konsep yang penting dalam menentukan ketercapaian tujuan seseorang. *Self-motivation* bisa dikembangkan melalui pelatihan karena *self-motivation* didorong oleh serangkaian keterampilan yang berada pada kendali diri sendiri (*positivepsychology.com*). Keterampilan yang dapat dikembangkan melalui upaya berkelanjutan, yaitu mencakup:

- Menetapkan tujuan yang tinggi tapi realistis
- Mengambil tingkat risiko yang tepat
- Mencari umpan balik yang konsisten untuk mengetahui cara meningkatkannya
- Berkomitmen pada tujuan pribadi atau organisasi dan berusaha lebih keras untuk mencapainya
- Secara aktif mencari peluang dan memanfaatkannya saat itu terjadi

Mampu menghadapi kemunduran dan terus mengejar tujuan meskipun ada hambatan. (*positivepsychology.com*, [www.skielsyouneed.com](http://www.skielsyouneed.com))

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Dilakukan di Universitas Riau Pekanbaru pada bulan januari-september 2020 . Populasinya mahasiswa Universitas Riau yang masih aktif hingga semester genap 2019/2020 jenjang Diploma III sebanyak 1.709 orang, S1 sebanyak 25.300 orang dan Profesi sebanyak 539 orang dengan total 27.548 orang (Biro Akademik Universitas Riau, 2020). Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dalam (Wiratna Sujarweni 2014:16) yakni  $n = \frac{N}{1 + N.(e)^2}$  dimana  $n$  = Jumlah sampel,  $N$  = Total populasi dan  $e$  = Batas toleransi error. Sehingga  $n = \frac{27.548}{1 + 27.548.(0,005)^2}$  ditemukan sebesar 394. Kemudian dilakukan *cluster* menggunakan teknik *Area Proportional Random Sampling* untuk setiap area fakultas dengan jumlah populasi mahasiswa aktif dirinci sebagai berikut

**Tabel 1. Jumlah Mahasiswa dan Besaran Sampel Penelitian**

No	Fakultas	Mahasiswa aktif	Besaran Sampel
1.	Ekonomi dan Bisnis	3.950	56
2.	Hukum	1.686	24
3.	Ilmu Sosial & Ilmu Politik	4.360	62
4.	Kedokteran	908	13
5.	Keguruan & Ilmu Pendidikan	5.346	76
6.	Keperawatan	815	12
7.	Matematika & Ilmu Peng. Alam	2.247	32
8.	Pertanian	2.363	34
9.	Perikanan & Ilmu Kelautan	2.253	32
10.	Teknik	3.620	52
	Jumlah	27.548	394

Sumber: Biro Akademik UNRI 2020 Setelah Diolah

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari responden. Data ini berupa indikator parameter dari *self-motivation*

mahasiswa dengan kisi-kisi instrumen sebagai berikut.

**Tabel 2 . Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

Variabel	Aspek	Indikator
Self Motivation	Memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu	Kebutuhan terhadap Perkuliahan Semangat mengikuti perkuliahan Orientasi pada keberhasilan
	Komitmen	Memenuhi tugas perkuliahan Yakin pada kemampuan

Inisiatif	Mengatur waktu untuk belajar
	Suka mengerjakan Studi Kasus
Optimis	Kekeh/Tidak Mudah menyerah
	Percaya diri
	Intropeksi Diri

Data dikumpulkan menggunakan angket dengan alat bantu *google form*. Setelah dilakukan penyebaran angket diperoleh data sebanyak 515 mahasiswa melebihi sampel yang ditetapkan sebanyak 394 mahasiswa. Dengan berbagai pertimbangan semua data yang masuk diolah dengan tetap memperhatikan jumlah minimal data dari masing-masing area fakultas.

Dalam menganalisis faktor-faktor penentu *self-motivation* digunakan teknik analisis faktor untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dominan penentu *self-motivation* mahasiswa. Data masing-masing indikator variabel penelitian, dilakukan perhitungan skor rata-rata (*mean*) dan disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram. Tingkat pencapaian responden pada masing-masing indikator menggunakan rumus:

$$\text{Pencapaian} = \frac{\text{Skor Rata - rata}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Penentuan tingkat pencapaian responden secara kualitatif digunakan kriteria Suharsimi Arikunto (2005:245) sebagai berikut :

90 % – 100% Sangat Baik

- 80 % – 89 % Baik
- 65 % – 79 % Cukup
- 55 % – 64% Kurang Baik
- 0 % – 54% Tidak Baik

Rata-rata (*mean*) dihitung dengan menggunakan rumus rata-rata hitung Riduwan dan Sunarto (2007:38) sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum X_i}{n}$$

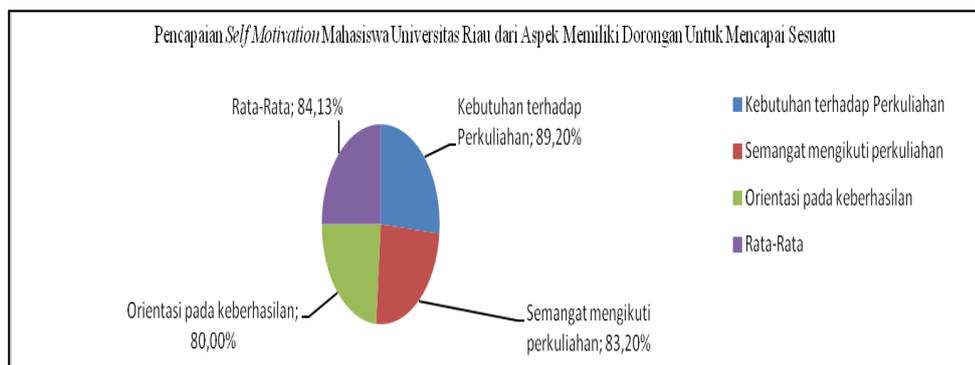
Dimana:

- $\bar{x}$  = Mean
- $X_i$  = Jumlah tiap data
- n = Jumlah data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Self Motivation* Mahasiswa Universitas Riau dari Aspek Memiliki Dorongan untuk Mencapai Sesuatu

Aspek ini dilihat dari indikator kebutuhan terhadap perkuliahan, semangat mengikuti perkuliahan, dan orientasi pada keberhasilan. Hasil perhitungan pencapaian nilai rata-rata dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 1. Pencapaian Aspek Memiliki Dorongan Untuk Mencapai Sesuatu**

Rata-rata *self motivation* semua indikator pada aspek memiliki dorongan untuk mencapai

sesuatu berada pada kategori baik. Indikator kebutuhan terhadap perkuliahan nilai rata -rata

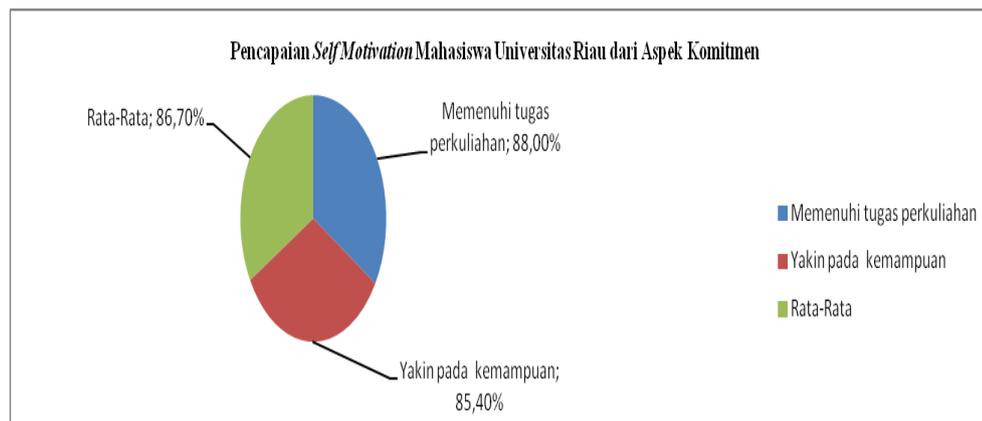
4.46 dengan tingkat pencapaian 89.20%, indikator semangat mengikuti perkuliahan nilai rata-rata 4.16 dengan tingkat pencapaian 83.20%, dan indikator orientasi pada keberhasilan nilai rata-rata 4.00 dengan tingkat pencapaian 80.00%. Dan nilai rata-ratanya 4.21 dengan tingkat pencapaian 84.13%.

Fakta diatas menunjukkan bahwa dorongan mahasiswa untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan masih dalam kategori baik belum mencapai kategori maksimal sangat baik. Belum selarasnya secara penuh antara keinginan, niat dan usaha untuk menggapai sesuatu yang diinginkan dimungkinkan ini menjadi unsur penghalang bagi mahasiswa dalam mencapai kategori sangat baik. Kuliah masih dianggap sebagai kebutuhan saja dan belum dijiwai secara

utuh dan sepenuh hati, hal ini dibuktikan tidak diikutinya pemenuhan kebutuhan kuliah tersebut dengan semangat mengikuti kuliah dan orientasi pada keberhasilan kuliah itu sendiri. Nilai rata-rata tiga indikator aspek ini terpaut cukup jauh, ini sebagai bukti belum selarasnya antara ketiga unsur tersebut. Masih diperlukan terapi kepada mahasiswa untuk mampu membakar semangatnya agar benar-benar mampu memahami makna dari tujuan kuliah bagi mereka.

### Self Motivation Mahasiswa Universitas Riau dari Aspek Komitmen

Aspek komitmen dilihat dari indikator memenuhi tugas perkuliahan dan yakin pada kemampuan. Nilai pencapaian rata-rata aspek ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Pencapaian *Self Motivation* Mahasiswa Universitas Riau dari Aspek Komitmen

Rata-rata *self motivation* aspek komitmen diketahui bahwa indikator memenuhi tugas perkuliahan diperoleh nilai sebesar 4.4 dengan tingkat ketercapaian 88.00% dan indikator yakin pada kemampuan diperoleh nilai rata-rata 4.27 dengan tingkat ketercapaian 85.4%. Dan rata-rata dari kedua indikator tersebut adalah 4.34 dengan ketercapaian 86.70%.

Fenomena diatas mendeskripsikan bahwa *self motivation* mahasiswa Universitas Riau dari aspek komitmen berada pada kategori baik. Secara umum komitmen mahasiswa Universitas Riau masih harus didorong agar berada pada kategori sangat baik. Komitmen mahasiswa dalam menjalani perkuliahan menggambarkan keseriusan dan tanggung jawabnya dalam

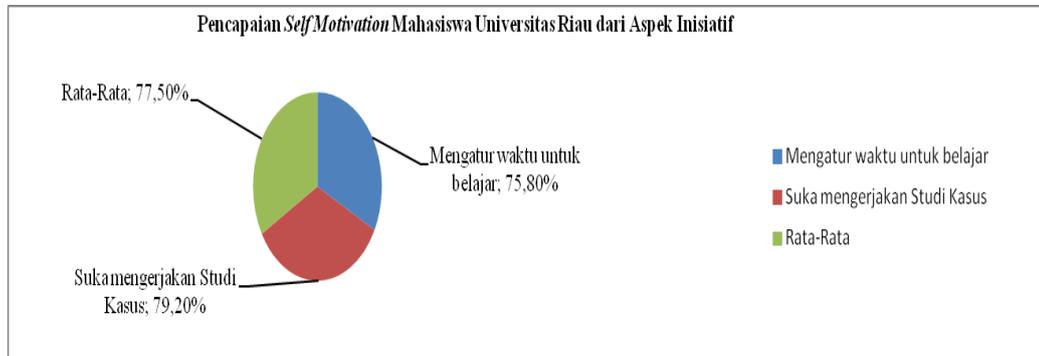
menjalani aktivitasnya selaku mahasiswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, baik oleh dirinya sendiri maupun bersama keluarga dan orang tuanya. Semakin tinggi komitmen seseorang terhadap sesuatu yang telah ditentukan akan berdampak pada hasil positif yang diinginkan. Dalam arti lain ketika mahasiswa memiliki komitmen terhadap rencana dan tujuan yang akan dicapai di perguruan tinggi maka dengan sendirinya akan mudah untuk mencapainya.

### Self Motivation Mahasiswa Universitas Riau dari Aspek Inisiatif

Aspek inisiatif dilihat dari indikator mengatur waktu untuk belajar dan suka

mengerjakan studi kasus. Hasil perhitungan nilai aspek inisiatif dari 2 indikatornya dapat dilihat

pada gambar berikut.



**Gambar 3. Pencapaian *Self Motivation* Mahasiswa Universitas Riau dari Aspek Inisiatif**

Nilai rata-rata mahasiswa dalam mengatur waktu untuk belajar yakni sebesar 3.79 atau dengan tingkat pencapaian sebesar 75.80% dengan kategori cukup. Sementara dalam hal kesukaan mahasiswa mengerjakan studi kasus nilai rata-ratanya sebesar 3.96 atau dengan tingkat pencapaian sebesar 79.20% dengan kategori cukup. Dan jika dilihat dari nilai rata-rata kedua hal ini memiliki nilai sebesar 3.87 atau dengan tingkat pencapaian sebesar 77.50% dalam kategori cukup.

Fakta ini mendeskripsikan bahwa secara umum mahasiswa Universitas Riau masih memiliki tingkat inisiatif yang hanya sebatas cukup saja. Idealnya selaku mahasiswa semestinya memiliki inisiatif yang sangat tinggi karena akan membawa dampak terhadap keberhasilannya dalam menyelesaikan aktivitas perkuliahannya. Tingginya inisiatif akan mempengaruhi bagaimana mahasiswa tersebut mampu menyelesaikan tugas-tugas setiap mata kuliah dengan baik. Semakin tinggi inisiatifnya maka akan semakin baik pula mereka menjalani dan menyelesaikan perkuliahannya.

Kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu belajarnya akan berbanding lurus dengan keberhasilannya dalam menyelesaikan dan menunaikan rangkaian proses perkuliahan yang dijalani, baik dalam bentuk praktikum maupun teori. Pengaturan waktu belajar yang sempurna diyakini akan membentuk pola hidup mahasiswa

yang lebih baik dalam aktivitas kuliahnya. Begitu juga dengan kemampuan dan kemauan mahasiswa dalam mengerjakan studi kasus akan memiliki dampak yang besar terhadap tingkat pemahaman dari materi-materi kuliah yang sudah atau akan disampaikan oleh dosen. Sehingga dengan sendirinya akan terjadi proses *transfer knowledge & skill* yang sangat baik antara dosen dengan mahasiswanya.

Oleh karena itu unsur inisiatif mahasiswa ini harus menjadi perhatian serius baik dari sisi mahasiswa itu sendiri, orang tua, dosen hingga institusi perguruan tinggi. Hadirnya kurikulum *blended learning* menuntut inisiatif mahasiswa yang sangat tinggi. Orang tua harus bisa menjadi motivator terdekat mahasiswa dalam meningkatkan inisiatifnya agar mampu memenuhi tuntutan kurikulum pendidikan tinggi yang saat ini mengacu pada revolusi industri 4,0. Dosen, laboran dan tenaga edukatif lainnya di perguruan tinggi sudah saatnya harus mampu mendesain pola pembelajaran pada masing-masing mata kuliah agar mampu mendorong mahasiswanya berfikir kritis dan selalu memiliki inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahannya.

Dari pihak institusi dipastikan mampu memberikan jaminan agar kurikulum *blended learning* ini bisa berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Institusi harus siap dengan berbagai fasilitas pembelajaran yang

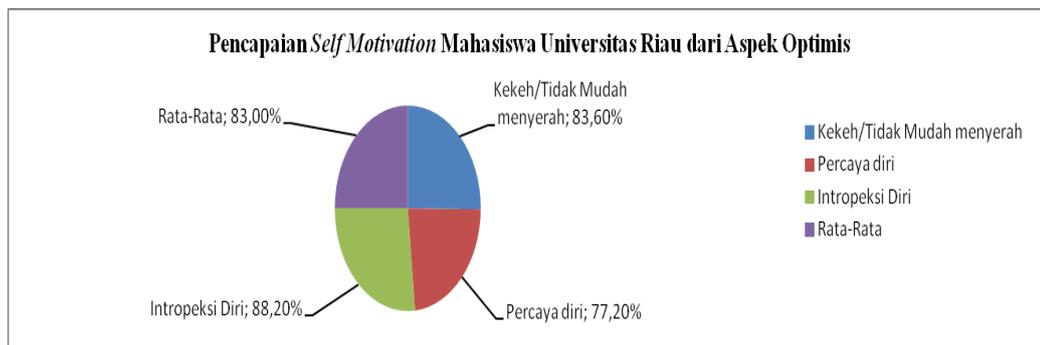
disyaratkan oleh kurikulum ini. Kurikulum ini menuntut adanya pembelajaran daring, sehingga institusi harus mampu menyediakan fasilitas jaringan internet yang seluas-luasnya agar semua mahasiswa bisa mengakses materi dan sumber-sumber belajar semaksimal mungkin. Institusi perguruan tinggi sudah harus siap melayani kebutuhan mahasiswa secara *online* kapan saja dan bisa darimana saja. Dengan demikian proses pelayanan khususnya dalam hal proses pembelajaran bisa diperoleh mahasiswa dengan cepat, tepat dan akurat.

Ketika semua unsur diatas baik dari orang tua, dosen dan tenaga edukatif lainnya serta institusi mampu memfasilitasi dengan baik, maka dengan sendirinya meskipun perlahan-lahan mahasiswa akan memiliki inisiatif yang lebih baik dari sebelumnya, terutama dalam hal mengatur waktu belajar dan kemauan dalam menyelesaikan studi kasus perkuliahan. Sebaliknya jika hal ini terabaikan dapat dipastikan bahwa persoalan inisiatif mahasiswa khususnya terhadap dua hal

tersebut tidak akan pernah terselesaikan. Dengan dukungan semua unsur diatas akan mampu mendorong mahasiswa Universitas Riau yang memiliki inisiatif tinggi. Tidak sedikit mahasiswa yang memiliki inisiatif tinggi tetapi tidak bisa menjalankannya karena minimnya fasilitas yang dimiliki. Ketersediaan jaringan internet kampus yang bisa diakses di banyak tempat akan memudahkan mahasiswa mencari referensi bahan kuliah, karena saat ini sangat banyak buku-buku, jurnal-jurnal dan referensi lain yang lebih mudah diakses melalui jaringan internet dengan biaya yang relatif rendah, daripada harus membeli buku cetak.

### ***Self Motivation* Mahasiswa Universitas Riau dari Aspek Optimis**

Aspek optimis ditinjau dari 3 (tiga) indikator kekeh/tidak mudah menyerah, 2) percaya diri dan intropeksi diri. Tingkat pencapaian masing-masing indikator dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4. Pencapaian *Self Motivation* Mahasiswa Universitas Riau dari Aspek Optimis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kekeh/tidak mudah menyerah diperoleh angka rata-rata 4.18 atau 83.60% dengan kategori baik, indikator percaya diri diperoleh angka rata-rata 3.86 atau 77.20% dengan kategori cukup dan indikator intropeksi diri diperoleh angka rata-rata 4.41 atau 88.20% dengan kategori baik. Dan jika dirata-ratakan dari ketiga indikator tersebut diperoleh angka rata-rata 4.15 atau 83.00% dengan kategori baik.

Optimis merupakan sikap seseorang dalam menjalani kehidupannya. Sikap optimis akan

selalu membawa manusia untuk berpikir positif terhadap segala sesuatu yang dialami atau akan dihadapi. Artinya bahwa dengan berfikir positif maka akan melahirkan suatu keyakinan munculnya harapan yang baik dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pendapat Safarina (2016) bahwa optimisme merupakan suatu keyakinan tentang segala yang terjadi saat ini merupakan hal baik yang akan memberikan harapan dimasa depan sesuai apa yang kita angankan. Saat menghadapi suatu kesulitan, seseorang yang optimis yakin bahwa kesulitan

baik bagi pengembangan diri dan dibaliknya pasti ada kesempatan untuk mencapai harapan.

Dilihat dari sisi optimis secara umum mahasiswa Universitas Riau berada pada kategori baik. Namun bukan berarti bahwa tidak perlu adanya perbaikan guna meningkatkan optimis setiap mahasiswa. Rasa optimis mahasiswa akan membawa dampak yang luar biasa terhadap tingginya keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan perkuliahan. Dilihat dari unsur keuletan atau kekeh/tidak mudah menyerah, mahasiswa Universitas Riau berada pada kategori baik. Hal ini menggambarkan bahwa semangat untuk sukses dalam perkuliahan lebih dari cukup. Rasa tidak mudah menyerah dalam menjalani perkuliahan merupakan unsur penting yang harus dijaga tingkat stabilitasnya, karena unsur ini tidak selamanya konstan tetapi berubah-ubah seiring perjalanan waktu. Keuletan dan rasa kekeh dalam mengerjakan kewajibannya sebagai mahasiswa menjadi salah satu tolok ukur dalam mencapai hasil belajar dalam perkuliahan.

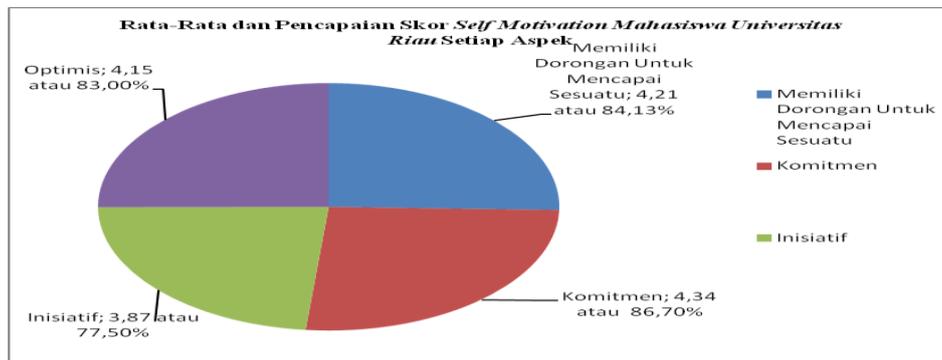
Unsur berikutnya adalah rasa percaya diri. Pada indikator ini mahasiswa Universitas Riau berada pada kategori cukup. Artinya bahwa masih sangat diperlukan upaya kongkrit baik dari diri sendiri mahasiswa maupun lingkungan dan pihak lain disekitarnya untuk memberikan stimulus kepada mahasiswa untuk membangun rasa percaya dirinya. Karena rasa percaya diri seseorang tidak semata-mata timbul dari dirinya sendiri, tetapi sebagian besar ditentukan oleh orang-orang disekitar dan lingkungannya. Rasa percaya diri akan muncul jika seseorang cenderung berpikir positif, karena dengan selalu berpikir positif maka orang tersebut akan selalu menaruh harapan yang baik dalam kehidupannya dan akan memperolehnya dimasa mendatang. Untuk itu

motivasi dan dorongan dari orang tua ,teman, dosen dan institusi dimana mahasiswa itu berada agar mahasiswa tersebut berpikir positif terhadap dirinya dan lingkungannya menjadi poin penting dalam membangun rasa percaya diri mahasiswa Universitas Riau.

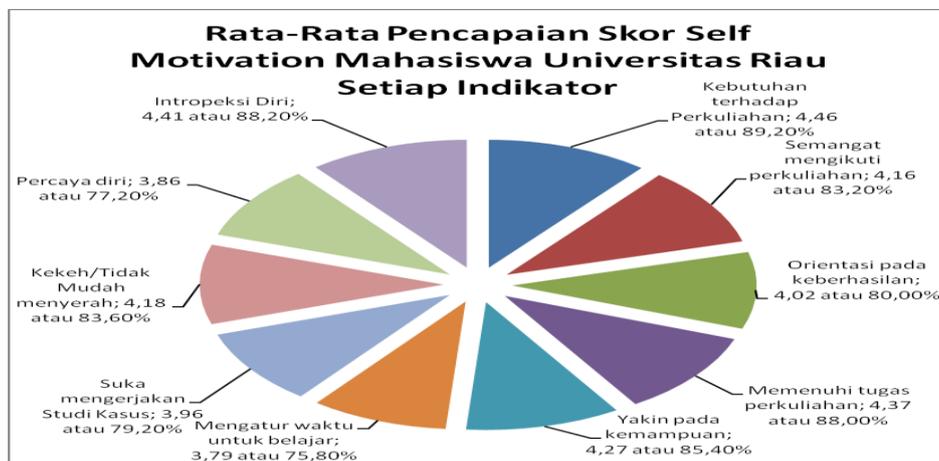
Kemudian indikator intropeksi diri mahasiswa Universitas Riau juga dalam kategori baik. Hal ini mendeskripsikan bahwa dalam membangun rasa optimis pada diri individu mahasiswa melalui unsur kekeh/tidak mudah menyerah dan percaya diri asih diiringi dengan tindakan intropeksi diri yang baik. Intropeksi diri memegang peran penting dalam menjaga sikap optimis diri mahasiswa. Intropeksi diri akan menjadi cermin kilas balik untuk mngoreksi segala tindakan yang sudah dilalui guna memperbaikinya untuk masa mendatang. Sikap yang tidak udah menyerah dan rasa percaya yang tinggi memang akan membawa dampak yang positif terhadap keberhasilan mahasiswa dalam menjalani aktivitas perkuliahan. Akan tetapi bukan hal yang tidak mungkin jika kedua hal tersebut tidak terkontrol dengan selalu mengintropeksi dirinya justru akan berdampak pada kegagalan karena merasa dirinya paling benar akibat dari tingkat keuletannya yang kadang-kadang tidak melihat situasi dan kondisi terkini. Oleh karena itu tiga unsur diatas harus berjalan seiring agar terbagun sikap optimis yang lebih baik secara terus menerus sesuai dengan situasi dan keadaan yang ada.

#### **Faktor-faktor Penentu *Self Motivation* Mahasiswa Universitas Riau**

Tingkat pencapaian *Self motivation* mahasiswa Universitas Riau dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Pencapaian Skor *Self Motivation* Mahasiswa Universitas Riau Setiap Aspek



Gambar 6. Pencapaian Skor *Self Motivation* Mahasiswa Universitas Riau Setiap Indikator

Secara umum baik dipandang dari sisi masing-masing aspek maupun indikator dari *self motivation* mahasiswa Universitas Riau berada pada kategori baik. Meskipun idealnya *self motivation* dari setiap orang terutama selaku mahasiswa harus sangat baik sehingga akan lebih mudah menyelesaikan aktivitas perkuliahannya. Semakin tinggi *self motivation* seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut mencapai tujuan yang diinginkannya. Begitu juga dengan mahasiswa apabila *self motivation* mahasiswa tersebut sangat tinggi sudah barang tentu mahasiswa yang bersangkutan akan mencapai tujuannya sebagai mahasiswa, yakni memperoleh hasil belajar yang sangat memuaskan serta lulus dengan predikat sangat baik dan tepat waktu.

Seluruh indikator *self motivation* yang dikaji dalam kajian ini semuanya masih

membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan serta dorongan dari berbagai pihak guna mewujudkan *self motivation* mahasiswa Universitas Riau menjadi sangat baik. Peran individu mahasiswa untuk meningkatkan *self motivation*nya sangat besar, akan tetapi pihak-pihak lain seperti orang tua, akademisi, institusi dan lingkungan lainya juga memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan peningkatan *self motivation* seluruh mahasiswa.

Untuk mendorong mahasiswa Universitas Riau agar memiliki inisiatif yang tinggi sudah barang tentu bisa dimulai dari bagaimana merubah pola pikir mahasiswa tersebut dari status siswa menjadi seorang mahasiswa. Sikap yang masih reaktif dalam belajar yang selama ini masih terbawa dari tingkat pendidikan menengah harus mampu dirubah menjadi sikap proaktif didalam proses

perkuliahan. Pola belajar jalur akademik perguruan tinggi menuntut kemandirian belajar, mulai dari jadwal belajar, mengerjakan tugas dan menjalankan aktivitas perkuliahan lainnya tidak diatur secara detail oleh pihak perguruan tinggi, namun harus dikendalikan oleh individu mahasiswa itu sendiri. Pendewasaan diri dituntut sedemikian rupa dalam dunia pendidikan tinggi dalam mengatur pola hidupnya termasuk dalam pola pembelajaran dengan mengacu pada rambu-rambu yang ditentukan perguruan tinggi.

Inisiatif merupakan kesiapan untuk bertindak atas peluang yang ada. Bagi mahasiswa mengatur waktu untuk belajar dan kesukaan atau seringnya mengerjakan studi kasus merupakan kesiapan mereka dalam menghadapi dan menyikapi peluang yang ada selaku individu yang masih dalam proses pembelajaran. Mampu mengatur waktu belajar dengan baik sebagai langkah inisiatif mendasar dalam membangun disiplin diri guna mencapai tujuan melalui peluang yang ada saat ini. Begitu juga dengan tingkat kesukaan mengerjakan studi kasus akan menjadi proses pembiasaan dalam menggali daya pikirnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi yang muncul dari peluang tersebut.

Inisiatif mahasiswa Universitas Riau tentunya memiliki kadar yang berbeda-beda dari setiap individu mahasiswa itu sendiri. Hal ini tidak semata-mata faktor genetika akan tetapi lingkungan dan keluarga juga sangat mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya inisiatif seseorang adalah pengetahuan. Untuk itu peran kampus dalam mendorong mahasiswa untuk memiliki inisiatif yang tinggi sangat besar. Pengetahuan bisa diperoleh melalui proses pembelajaran di perguruan tinggi. Artinya bahwa Universitas Riau harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswanya untuk bersikap proaktif sebagai unsur terbentuknya inisiatif tersebut.

Selain aspek inisiatif dengan indikator tersebut diatas, hal yang masih sangat perlu menjadi perhatian serius terkait masalah *self motivation* mahasiswa Universitas Riau adalah

rasa percaya diri sebagai indikator dari aspek optimis. Percaya diri erat kaitannya dengan inisiatif, hal ini sesuai dengan pendapat Asmani (2009) yang menyatakan bahwa salah satu indikator orang yang berfikir positif adalah inisiatif. Percaya diri juga menjadikan seseorang pribadi yang penuh inisiatif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dibangunnya rasa percaya diri pada mahasiswa Universitas Riau diyakini akan membawa dampak yang besar terhadap tingkat inisiatif mahasiswa tersebut.

Rasa percaya diri mahasiswa bisa dibangun melalui pendidikan dan pengalaman hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghufron dan Risnawati (2010) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan. Ini bermakna bahwa percaya diri tidak serta merta bisa ditingkatkan hanya oleh individu selaku mahasiswa, akan tetapi institusi pendidikan tinggi memiliki peran besar dalam mendorong tinggi rendahnya rasa percaya diri melalui pola pendidikan yang diberikan. Institusi pendidikan tinggi bisa melakukan berbagai alternatif pembelajaran baik secara keilmuan maupun pendidikan mentalitas mahasiswa melalui pendidikan karakter.

Indikator *self motivation* mahasiswa Universitas Riau yang selanjutnya perlu mendapat perhatian lebih serius yakni orientasi pada keberhasilan yang merupakan indikator dari aspek memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu. Tidak kalah pentingnya dengan hal-hal lain sebagai unsur terbentuknya *self motivation* mahasiswa, orientasi pada keberhasilan merupakan patokan atau rambu-rambu yang harus dijalani oleh mahasiswa dalam menggapai tujuannya. Secara umum dalam perkuliahan mahasiswa memiliki orientasi pada kesuksesan dalam menjalani seluruh kegiatan perkuliahan, selesai tepat waktu dan memiliki prestasi yang sangat memuaskan. Semua ini bisa dicapai apabila mahasiswa mampu membangun sikap proaktif, berpikir positif dan penuh inisiatif serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu peran serta unsur-unsur lingkungan perguruan tinggi baik aspek akademik maupun non

akademik harus mampu meluruskan serta memberikan jalan kepada semua mahasiswa untuk mencapai tujuan akhirnya. Berbagai stimulus melalui segala bentuk media, peralatan fasilitas pendidikan lainnya akan mendorong dan memudahkan mahasiswa dalam memenuhi orientasi keberhasilannya.

Kemudian indikator kebutuhan terhadap perkuliahan, semangat mengikuti perkuliahan, memenuhi tugas perkuliahan, kekeh/tidak mudah menyerah dan intropeksi diri semuanya berada pada kategori baik, meskipun belum mencapai nilai yang tertinggi pada kategori tersebut. Maka dari itu unsur-unsur ini juga masih harus mendapat perhatian serius agar *self motivation* mahasiswa Universitas Riau bisa mencapai sangat baik. Apabila kondisi ini bisa diwujudkan sangat diyakini bahwa *self motivation* mahasiswa yang merupakan unsur penting dalam pelaksanaan kurikulum *blended learning* akan lebih mudah diimplementasikan pada pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hutabarat (2019) menyatakan bahwa pembelajaran sistem *hybrid* atau *blended learning* hanya efektif jika setiap mahasiswa memiliki *self-motivation* atau motivasi diri yang kuat.

Kesiapan Universitas Riau dalam menyambut penerapan perubahan kurikulum menjadi *blended learning* merupakan hal penting untuk difikirkan. Dari aspek ketersediaan peralatan pembelajaran dalam jaringan (daring), tenaga pengajar dan laboran perlu mendapatkan pemahaman yang sangat baik agar mampu melakukan *transfer knowledge* dan *skill* kepada mahasiswanya. Selain itu mudahnya akses internet sebagai dasar untuk melakukan kurikulum ini juga menjadi tugas besar institusi untuk memenuhinya sesuai dengan standar yang dibutuhkan.

#### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

*Self-motivation* mahasiswa Universitas Riau dilihat dari aspek memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif dan optimis dengan indikator Kebutuhan terhadap Perkuliahan, semangat mengikuti perkuliahan, orientasi pada keberhasilan,

memenuhi tugas perkuliahan, yakin pada kemampuan, mengatur waktu untuk belajar, suka mengerjakan studi kasus, kekeh/tidak mudah menyerah, percaya diri dan intropeksi diri berada pada kategori baik. Dan Secara berurutan faktor-faktor penentu dari yang tertinggi hingga terendah adalah kebutuhan terhadap perkuliahan, intropeksi diri, memenuhi tugas perkuliahan, yakin pada kemampuan, kekeh/tidak mudah menyerah, semangat mengikuti perkuliahan, orientasi pada keberhasilan, suka mengerjakan studi kasus, percaya diri dan mengatur waktu untuk belajar.

Perguruan tinggi harus mampu memberikan arahan, bimbingan dan dukungan terutama dalam hal fasilitas belajar selama menjalani proses perkuliahan seperti internet, link jurnal, link referensi bahan kuliah yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja secara gratis atau dengan biaya terjangkau, sehingga mahasiswa termotivasi untuk mengerjakan studi kasus dan mengatur waktu belajarnya, selain itu jaringan internet merupakan hal mendasar dalam mengembangkan kurikulum era revolusi industri 4,0 dan abad 21 dengan *blended learning*. Universitas Riau melalui fakultas, jurusan dan program studi masing-masing mampu memberikan keyakinan dan jaminan bahwa memilih kuliah pada program studi tersebut adalah pilihan terbaik dan tepat dalam mencapai tujuan dan cita-cita dari setiap mahasiswa. Sehingga rasa percaya diri mahasiswa akan semakin meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, K., Mujiati, N.W., & Sriathi, A. A. (2009). *Perilaku Keorganisasian*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arie, C. E. (2018). Identifikasi Faktor Internal Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa IKIP PGRI Jember. *Jurnal Efektor*, 5 (1), 18-25.
- Arif, U. S., dan Sumarwati, M. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa Profesi Ners Jurusan Keperawatan UNSOED Purwokerto. *Jurnal Keperawatan*

- Soedirman (*The Soedirman Journal of Nursing*), 6 (2), 81-87.
- Arko, P. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus Pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia. *Business & Management Journal Bunda Mulia*, 3(2), 40-47.
- Asmani, J. M. (2009) *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Bibi, S., & Jati, H. (2015). Efektivitas model blended learning terhadap motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa mata kuliah algoritma dan pemrograman. *Jurnal pendidikan vokasi*, 5 (1), 74-87.
- Danim, S. (2014). *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemenristekdikti, (2018). *Panduan Penyusunan Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0*.
- Fakhrian., Maulana, H., Hamid, D., Mayoan, Y. (2015). *Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank BTN Kantor Cabang Malang*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 22(1), 1-8.
- Farizal, I, (2018). Survei Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa Dalam Mengikuti Mata Kuliah Pembelajaran Renang. *Jurnal Wahana Didaktama*, 16(1), 12-20.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Cetakan I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- <https://positivepsychology.com/self-motivation> explained + 100 ways to motivate yourself
- <https://www.skielsyouneed.com/ps/self-motivation>
- <https://www.Muhammadnoer.com>> *blended learning mengubah cara kita belajar di masa depan*, <http://Sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2018/30/era.revolusi.industri-4.0>.
- Hutabarat, M. T. (2019). *Bahan Workshop "Pembelajaran Dalam Era Revolusi Industri 4.0 – Blended Learning*, 2 Juli 2019. Hotel Ayola Pekanbaru
- Prayitno., dan Erman. (2005). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramadani, A. D., Sulthoni, & Wedi, A. (2019) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Implementasi blended learning di jurusan Teknologi pendidikan Universitas Negeri Malang. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(1), 62-67.
- Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siswanto, H. B. (2007). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
-